

NEOROWÉLANG

SKRIPSI

PENATAAN/PENCIPTAAN

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Seni (S-1)
pada Jurusan Seni Karawitan
Fakultas Seni Pertunjukan ISBI Bandung**

OLEH

SABRINA MALINDA

NIM. 211232084



**JURUSAN SENI KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI BUDAYA INDONESIA (ISBI) BANDUNG
TAHUN 2025**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI PENATAAN/PENCIPTAAN

NEOROWÉLANG

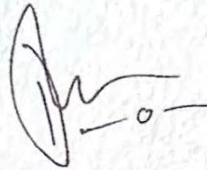
Diajukan oleh:
SABRINA MALINDA
NIM. 211232084

TELAH DISETUJUI PEMBIMBING

Untuk diujikan di hadapan Dewan Penguji
Tugas Akhir Jurusan Seni Karawitan
Fakultas Seni Pertunjukan ISBI Bandung

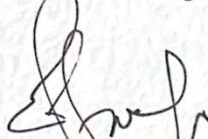
Bandung, 11 Desember 2025

Pembimbing I



Dedy Satya Hadianda, S.Sen., M.Sn.
NIP. 196406011992031004

Pembimbing II



Sofyan Triyana, S.Sn., M.Sn.
NIP. 199412152024211001

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI
SKRIPSI PENATAAN/PENCIPTAAN

NEOROWÉLANG

Diajukan oleh:

SABRINA MALINDA

NIM. 211232084

Telah dipertanggungjawabkan di depan Dewan Penguji
pada 11 Desember 2025

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji : Dr. Suhendi Afryanto, S.Kar., M.M. ()

Penguji Ahli : Dr. Mohamad Rudiana, S.Sen.,
M.Sn. ()

Anggota Penguji : Dedy Satya Hadianda, S.Sen.,
M.Sn. ()

Skripsi Penataan/Penciptaan ini telah disahkan sebagai
salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Seni (S-1)
pada Jurusan Seni Karawitan
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

Mengetahui
Ketua Jurusan Seni Karawitan Bandung, 11 Desember 2025
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Mustika Iman Zakaria S., M.Sn.
NIP. 19831209201404100

Dr. Ismet Ruchimat, S.Sn., M.Hum.
NIP. 196811191993021002

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa Skripsi Penataan/Penciptaan berjudul "NEOROWÉLANG" beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan, pengutipan atau tindakan plagiat melalui cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan akademik. Saya bertanggungjawab dengan keaslian karya ini dan siap menanggung resiko atau sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini.

Bandung, 28 November 2025
Yang membuat pernyataan



SABRINA MALINDA
NIM. 211232084

ABSTRAK

Neorowélang adalah karya aransemen musik ethno kontemporer yang bersumber dari lagu tradisi *Térémbél* pada rumpun Ketuk Tilu Karawang. Karya ini bertujuan menghadirkan pembaruan musikal dengan memadukan unsur Karawitan Sunda dan elemen Musik Barat dalam format ansambel sedang. Proses penciptaan dilakukan melalui tahap eksplorasi, eksperimentasi, pembentukan, dan evaluasi, meliputi pengolahan melodi, ritme, dinamika, serta pencarian warna bunyi instrument piano, strings, flute, kendang, kacapi, vocal.

Hasil garapan menunjukkan bahwa karakter repetitif dan pola ritmis *Térémbél* dapat dikembangkan menjadi bentuk musik baru tanpa kehilangan identitas tradisinya. Karya ini memperlihatkan bahwa musik tradisional memiliki potensi besar untuk direinterpretasi secara kreatif, sekaligus memberi kontribusi pada pengembangan aransemen Karawitan Sunda di ranah kontemporer.

Kata kunci : Neorowélang, *Térémbél* aransemen, ethno kontemporer, Karawitan Sunda.

KATA PENGANTAR

Tiada daya dan Upaya kecuali atas izin-Nya. Jika skripsi ini dapat rampung, itu semata karena pertolongan dan kasih sayang-Nya yang hadir dalam bentuk waktu yang cukup, pikiran yang jernih, dan orang-orang baik yang menguatkan dari segala sisi. Dengan penuh kerendahan hati, rasa Syukur dan selalu memuji adalah kalimat termasyur yang sewajarnya untuk dipanjatkan kepada dzat yang maha baik, yang maha indah, Allah SWT. Tuhan semesta alam, yang telah mengizinkan penulis menempuh perjalanan panjang ini, guna memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi jenjang Pendidikan S1 di Jurusan Karawitan Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.

Melalui penulisan skripsi ini, penata berharap karya ini dapat menjadi kontribusi kecil dalam memperluas wawasan dan pengetahuan di bidang Karawitan, baik di lingkungan institusi maupun di luar institusi. Penata telah berupaya semaksimal mungkin dalam Menyusun dan merangkai isi skripsi ini. Namun, penata menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dan kekeliruan, baik dalam penyajian materi maupun dalam teknis penulisan. Segala kekeliruan tersebut merupakan bagian dari proses pembelajaran yang

berharga. Oleh karena itu, penata mengharapkan kritik dan saran untuk kebaikan tulisan ini.

Adapun dalam prosesnya tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari semua pihak yang terlibat, maka dari itu dalam kesempatan ini penata sangat berterimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT dengan segala kasih sayang-Nya yang senantiasa memberikan kesehatan serta kekuatan kepada penata sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua orang tua, saudara dan para sahabat tersayang yang selalu memberikan semangat, perhatian, kasih sayang, dukungan serta doa yang tiada hentinya demi kelancaran dan kesuksesan dalam menyelesaikan penyusunan Skripsi ini.
3. Kepada Dr. Retno Dwimarwati, S. Sen., M.Hum. Selaku Rektor Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.
4. Kepada Dr. Ismet Ruchimat, S.Sen., M.Hum. Selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISBI Bandung.

5. Mustika Iman Zakaria, S.Sn., M.Sn., sebagai ketua jurusan Karawitan ISBI Bandung yang telah memberikan dukungan dan fasilitas selama berproses penyusunan proposal tugas akhir.
6. Dr. Suhendi Afryanto, S.Kar., M.M, selaku ketua penguji dan Dr. Mohamad Rudiana, S.Sen., M.Sn. selaku penguji ahli.
7. Dedy Satya Hadianda, S.Sen., M.Sn. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, pengetahuan, dan petunjuk dengan penuh kesabaran serta motivasi yang selalu mengalir dalam penyusunan proposal ini.
8. Sofyan Triyana, S.Sn., M.Sn. selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan arahan motivasi dan dorongan.
9. Para Pendukung karya aransemen ini, M. Ajrul Muminin S.Sn., Septian Achdiat Turdjana S.Sn., Riquelme Pasha Mauri, M. Ruhan Tazkyah, S.Sn., Yhoan Thania Kusnadi S.Sn, Hana Aulia Effendi S.Sn., Nabil Ali dan Siti Kamila Dwinada, karena telah meluangkan waktu, tenaga, fikirannya untuk membantu dalam proses dan kesuksesan Tugas Akhir Neorowélang.

10. HIMAKA (Himpunan Mahasiswa Karawitan Isbi Bandung) yang membantu berjalannya rangkaian Tugas Akhir Jurusan Karawitan.
11. Tidak lupa saya sampaikan terimakasih kepada diri saya sendiri karena telah melawan keraguan dan selalu berusaha melakukan yang terbaik meskipun ingin menyerah dan merasa putus asa. Terimakasih karena telah berusaha sampai akhir, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik
12. Terimakasih kepada pemilik NIM 211232083, yang kehadirannya sangat berarti. Terimakasih telah menjadi sosok *support system* utama sejak awal perkuliahan hingga akhir, serta telah banyak memberikan kontribusi dengan meluangkan waktu dan tenaga dalam penulisan dan proses karya Neorowélang hingga dapat terselesaikan dengan baik.
13. Semua yang terlibat dalam pembuatan karya ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penata menyadari bahwa skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Oleh karena itu penata sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan karya ini. Besar harapan penata, skripsi ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat dalam pengembangan

keilmuan dan praktik di bidang aransemen, serta menjadi pijakan awal yang kuat untuk mewujudkan karya tugas akhir yang berkualitas.

Penata,

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a long horizontal stroke at the bottom.

Sabrina Malinda



DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING ..	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN	I
PERNYATAAN	II
ABSTRAK	IV
KATA PENGANTAR.....	V
DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR GAMBAR	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I.....	Error! Bookmark not defined.
PENDAHULUAN.....	Error! Bookmark not defined.
1.1. Latar Belakang.....	Error! Bookmark not defined.
1.2. Rumusan Gagasan.....	Error! Bookmark not defined.
1.3. Tujuan dan Manfaat	Error! Bookmark not defined.
1.4. Tinjauan Sumber Penataan/ Penciptaan	Error! Bookmark not defined.
1.5. Pendekatan Teori.....	Error! Bookmark not defined.
1.6. Jadwal	Error! Bookmark not defined.
BAB II	Error! Bookmark not defined.
PROSES DAN METODE PENGGARAPAN	Error! Bookmark not defined.
2.1. Proses Penggarapan	Error! Bookmark not defined.
2.2. Metode Penggarapan	Error! Bookmark not defined.
BAB III	Error! Bookmark not defined.
DESKRIPSI PEMBAHASAN KARYA	Error! Bookmark not defined.

3.1.	Sumber Ide.....	Error! Bookmark not defined.
3.2.	Bentuk Karya.....	Error! Bookmark not defined.
3.3.	Pendekatan Estetik.....	Error! Bookmark not defined.
3.4.	Dramaturgi.....	Error! Bookmark not defined.
3.5.	Sinopsis Karya.....	Error! Bookmark not defined.
3.6.	Partitur Karya.....	Error! Bookmark not defined.
3.7.	Sarana Pentas.....	Error! Bookmark not defined.
BAB IV		Error! Bookmark not defined.
PENUTUP		Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA.....		Error! Bookmark not defined.
DAFTAR NARASUMBER.....		Error! Bookmark not defined.
DAFTAR AUDIO VISUAL.....		Error! Bookmark not defined.
GLOSARIUM.....		Error! Bookmark not defined.
FOTO-FOTO PROSES DAN PELAKSANAAN.....		Error! Bookmark not defined.
FOTO PENDUKUNG.....		Error! Bookmark not defined.
BIODATA PENATA/ PENCIPTA.....		Error! Bookmark not defined.

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Track DAW piano.....**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 2. Track DAW violin, viola, cello.....**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 3. Notasi permainan piano**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4. Notasi permainan Cello dan viola **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 5. Notasi permainan Cello dan viola **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 6. Notasi permainan Cello dan viola **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 7. Notasi permainan Cello dan viola **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 8. Notasi permainan violin 1 dan violin 2..... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 9. Notasi permainan Cello dan viola **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 10. Notasi bagian 1**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 11. Partitur full instrumen bagian 1 .**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 12. Partitur full instrumen bagian 2.**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 13. Partitur full instrumen bagian 3 .**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 14. Partitur Karya**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 15. Scane Barcode Full Partitur Neorowélang **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 16. Tata Panggung.....**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 17. Busana Pendukung Wanita**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 18. Busana Pendukung Pria**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 19. Busana Penata**Error! Bookmark not defined.**

DAFTAR TABEL

Gambar 1. Notasi Lagu “Térémbél”	6
Tabel 2. Timbre dan Registernya	26
Tabel 3. Tata Suara Instrumen	45



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Foto Proses Latihan.....**Error! Bookmark not defined.**

Lampiran 1. Foto Pelaksanaan Tugas Akhir...**Error! Bookmark not defined.**

Lampiran 2. Foto Pendukung**Error! Bookmark not defined.**



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dunia seni, khususnya seni musik karawitan, kerap dipandang sebagai wilayah yang kompleks dan luas, layaknya samudera yang memiliki banyak lapisan kedalaman. Kompleksitas tersebut dapat ditelusuri melalui unsur-unsur musik yang membentuknya, seperti melodi, ritmis, tempo, dinamika, dan struktur musik. Setiap unsur ini menawarkan ruang kreativitas yang luas dan memungkinkan berbagai pendekatan dalam proses pengolahan maupun pengembangan musik.

Menurut Koentjaningrat, (Pengantar Ilmu Antropologi. 1985 hlm: 180), mengatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan serta aspek-aspeknya, merupakan sesuatu yang bersifat dinamis sebagaimana ungkapan Julian H. Steward, *Theory of Culture Change: The Methology of Multilinear Evolution*, menyatakan bahwa ekologi budaya telah dideskripsikan sebagai alat metodologis untuk memastikan bagaimana

adaptasi suatu budaya terhadap lingkungannya dapat mengakibatkan perubahan tertentu (Julian H. Steward. 1972 hlm: 42).

Julian H. Steward juga mengungkapkan bahwa agar seni musik bisa terus berkembang dan relevan, ia tidak bisa bersifat kaku atau monoton, melainkan harus fleksibel dan terbuka terhadap kemungkinan baru di sekitarnya. Keterbukaan untuk berubah dan fleksibilitas dalam mengikuti perkembangan zaman adalah syarat mutlak. Kunci dari semua ini terletak pada kreativitas para musisi. Kreativitas para seniman dalam menanggapi perkembangan zaman disinyalir menjadi salah satu tombak keberlanjutan berbagai macam jenis musik kita hari ini.

Karya seni tradisional tidak cukup hanya dilestarikan dalam bentuk aslinya, tetapi perlu dihidupkan kembali melalui pendekatan kreatif yang relevan dengan perkembangan zaman. Upaya aransemen atau penataan ulang musik tradisional menjadi strategi penting untuk menjaga agar karya-karya tersebut tetap dapat diapresiasi oleh berbagai generasi, tanpa menghilangkan keindahan dan karakter artistik yang menjadi nilai estetikanya.

Sebagai bentuk respons terhadap upaya tersebut penata mengambil salah satu karya yang akan dijadikan sumber ide eksplorasi yaitu lagu *Térémbél*, dari rumpun kesenian Ketuk Tilu yang berkembang di Karawang, Jawa Barat. Berdasarkan wawancara dengan Yadi Suryadi seniman dari kelompok Topéng Banjét *Sinar Pusaka Warna* pada tanggal 19 September 2025 diketahui bahwa penggunaan lagu *Térémbél* sudah jarang dipertunjukkan. Setiap sanggar yang ada di Karawang memiliki lagu khas yang tersendiri, begitu pula dengan kelompok seni Topéng Banjét *Sinar Pusaka Warna*. Yadi tidak menjelaskan secara detail alasan dipilihnya lagu *Térémbél* sebagai ciri khas dari sanggarnya, namun penata berasumsi bahwa hal tersebut murni karena kebiasaan setiap sanggar di Karawang yang harus memiliki ciri khas lagu sendiri.

Menurut penelusuran yang dilakukan oleh penata, lagu *Térémbél* disinyalir belum pernah ada yang mengaransemen ulang ataupun digarap dalam bentuk yang lain selain dari gaya Ketuk Tilu itu sendiri. Sejauh sumber yang penata analisa, lagu *Térémbél* tidak diketahui secara pasti tentang siapa dan kapan dibuatnya lagu tersebut. Apabila dalam kesenian

Sunda biasanya disebut sebagai lagu dengan pencipta tanpa nama (*NN/noname*¹).

Secara konvensional lagu *Térémbél* pada pertunjukan Ketuk Tilu disajikan dalam *laras degung*. Menurut pengamatan penata, pada lagu *Térémbél* ini terdapat keunikan dan keunikan inilah yang menjadi ketertarikan penata di antaranya terdapat karena terdapat pola ritmis dan pola melodi yang repetitif, di mana lagu *Térémbél* ini dari awal sampai akhir memiliki kemiripan melodi satu dengan melodi lainnya, hal ini menjadikan lagu *Térémbél* memiliki peluang yang cukup luas untuk dikembangkan baik dari melodi maupun iringan lagunya.

Penata mengeksplorasi bagaimana lagu *Térémbél* dapat dijadikan sumber inspirasi dalam aransemen musik baru. Dengan memahami karakteristik dan elemen-elemen yang terdapat dalam lagu *Térémbél*, berupaya memberikan alternatif nuansa baru pada perkembangan karawitan yang memadukan elemen musik karawitan Sunda dan Barat. Elaborasi yang dibentuk meliputi ansamble Piano, Kacapi, Vokal, Violin 1,

¹ *Noname*: tanpa nama

Violin 2, Viola, Cello, kendang, ketuk, suling, dan Flute. Pemilihan instrumen tersebut didasari oleh kecenderungan penata dalam mengaransemen musik yang lebih mengedepankan unsur melodis dan harmoni.

Secara etimologis, *Térémbél* berasal dari kata Sunda *nérémbél* atau *norowélang*, yang berarti "terus-menerus" atau "tidak berhenti" (Neng Komala, 2013, hlm. 5). Sehingga, dari kata inilah istilah '*norowélang*' dipilih sebagai kata dasar untuk dijadikan judul karya menjadi **Neorowélang**. **Neorowélang** merupakan neologisme gabungan dari dua kata, yaitu '*neo*' yang berasal dari Bahasa Yunani dan memiliki arti 'baru' atau 'pembaruan', serta '*norowélang*' istilah dalam Bahasa Sunda yang berarti 'terus-menerus' yang diambil dari makna kata *nérémbél* itu sendiri. Pemilihan judul ini mencerminkan semangat untuk menghadirkan sesuatu yang baru dari lagu *Térémbél*. **Neorowélang** menampilkan pembaruan dari lagu *Térémbél*, namun karya ini tetap terikat pada nilai-nilai tradisionalnya, sehingga inovasi yang dilakukan tidak menghilangkan esensi asli lagu tersebut.

Berikut notasi damina dari lagu *Térémbél* :

Térémbél

Laras : Degung, 1 = Tugu

Rebab

4	5	4	3	4	5	i	5	4	3	4	5	i
---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---

Vokal

.	0 ²	2 ¹	5+1	.	0 ¹	2 ¹	1
	Ka	pan ab	di		men	taca	i

.	0 ³	2 ¹	5+1	.	0 ¹	2 ¹	1
	Ku	naon	teu.		di	cangki	ran

.	3	3	2 ¹	.	2	1	1 ¹ 1 ¹	
	Du	nu	ngan	teu	di	cang	ki	ran

Rebab

1 ¹ 1 ¹	1 ¹ 1 ¹	1 ¹ 1 ¹	1 ¹ 1 ¹	1 ¹ 1 ¹	1	0	0 ⁰ 5
-------------------------------	-------------------------------	-------------------------------	-------------------------------	-------------------------------	---	---	------------------

Vokal

Ka

$\overline{4\dot{3}}$	$\dot{4}$	$\overline{\dot{.15}}$	$\dot{4}$	$\overline{\dot{.5}}$	$\overline{4\dot{3}}$	$\overline{4\dot{5}}$	1
Pan ab	di	nu ma	nis.	men	ta	jang	ji
.	$\overline{03}$	3	$\overline{21}$.	$\overline{21}$	$\overline{34}$	4
	Du	nung	an	da men	ta jang		ji
Rebab							
.	$\overline{11}$	$\overline{51}$	$\overline{22}$	$\overline{32}$	$\overline{11}$	$\overline{23}$	4
$\overline{\dot{.2}}$	$\overline{111}$	$\overline{23}$	$\overline{21}$	$\overline{\dot{.5}}$	$\overline{45}$	$\overline{45}$	i
Ge	dong	di tengah	laut	di	ten gah	la	ut
.	$\overline{05}$	$\overline{43}$	4	$\overline{\dot{.3}}$	$\overline{43}$	$\overline{45}$	i
	U	lah ka	pa	lang	nya	be	la

Notasi : Ocoh Suherti S. Sn., M. Sn.

Catatan : Notasi tanpa rumpaka diisi oleh suara rebab

Gambar 1. Notasi Lagu "Térémbél"

1.2. Rumusan Gagasan

Berangkat dari latar belakang di atas, dapat ditarik menjadi sebuah rumusan gagasan yang kemudian direpresentasikan menjadi sebuah karya musik baru. Penata membuat karya aransemen lagu **Neorowélang** dirumuskan menjadi beberapa gagasan utama sebagai berikut :

- 1) Mengolah melodi vokal lagu *Térémbél* menjadi karya baru melalui eksplorasi dan eksperimen musikal.
- 2) Mengkolaborasikan unsur Karawitan Sunda dan elemen Musik Barat untuk menghasilkan warna musik yang inovatif.
- 3) Mengembangkan unsur-unsur musikal meliputi melodi, dinamika, tekstur, dan harmoni sebagai fondasi utama aransemen.
- 4) Menyajikan karya dalam format ensemble sedang dengan kombinasi Instrumen tradisional dan modern (piano, *violin 1*, *violin 2*, viola, cello, flute, suling, ketuk, sinden/vocal, kacapi dan kendang)
- 5) Menerapkan teknik modulasi agar diharapkan menghasilkan suasana yang berbeda dan memperkaya aransemen ini.

1.3. Tujuan dan Manfaat

1.3.1. Tujuan

Aransemen ini bertujuan untuk menggabungkan keindahan elemen tradisional dengan unsur-unsur musik modern, menghasilkan sebuah karya yang diharapkan dapat diterima oleh berbagai kalangan pendengar. Karya ini merupakan hasil dari proses pembelajaran yang telah ditempuh selama menjalani studi pada minat penataan, Jurusan Karawitan, Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung, yang dihadirkan sebagai bentuk kontribusi baru dalam ranah kreativitas seni. Adapun tujuan dari penataan karya aransemen musik berjudul **Neorowélang** ini adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat karya aransemen dengan bahan lagu buhun Sunda *Térémbél* menjadi karya musik baru berjudul **Neorowélang**;
- 2) Memberikan tawaran yang relatif baru dalam dunia Karawitan yang mengusung perpaduan tradisional dan modernitas sebagai bentuk inovasi estetika;
- 3) Menerapkan materi-materi perkuliahan yang sudah dipelajari terutama materi musik barat;

- 4) Mengasah *soft skill* dan *hard skill*.

1.3.2. Manfaat

Berangkat dari latar belakang dan rumusan gagasan yang telah dipaparkan sebelumnya, penciptaan karya aransemen lagu **Neorowélang** ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat baik secara personal bagi penata juga secara akademis, artistik, maupun praktis. Adapun manfaat dari karya ini adalah sebagai berikut :

- 1) Melatih *soft skill* penata, seperti manajemen waktu, kerja tim, komunikasi, serta kemampuan berpikir kritis dan reflektif terhadap karya yang dihasilkan;
- 2) Memberikan kontribusi terhadap perkembangan penataan aransemen musik dengan memadukan antara Karawitan Sunda dan musik barat yang dapat diapresiasi oleh semua orang dalam jangka panjang;
- 3) Menjadi sarana apresiasi dan pelestarian budaya Sunda melalui pendekatan kreatif dan adaptif terhadap musik tradisional.

1.4. Tinjauan Sumber Penataan/ Penciptaan

Beberapa sumber yang terdiri dari audio/visual dan tokoh yang menjadi referensi tersendiri dari karya-karya yang memberikan stimulus serta memberikan referensi gagasan, garapan, serta gaya garapan, yaitu :

- 1) Audio Visual dari Laman *Youtube* Dedicosmo Channel yang berjudul *Térémbél* - Narsiah merupakan album Dedicosmo yang berjudul *Karatagan* yang diunggah pada tanggal, 11 Desember 2024 di dalamnya terdapat lagu *Térémbél*. Melodi vocal yang dinyanyikan oleh Narsiah ini menjadi acuan penatap terhadap Lagu *Térémbél* yang akan dilakukan aransemen.
- 2) Jaya Suprana dalam lagu yang berjudul "*Tembang Alit*". Pada karya ini Jaya Suprana berhasil menciptakan komposisi piano dengan perpaduan irama *tembang jawa* yang halus dan lamban dengan nuansa bali yang penuh corak dan energik. Pada karya ini menggambarkan jiwa Jaya Suprana yang lahir di Bali, tetapi kemudian pindah ke Semarang, Jawa Tengah.

Oleh karena itu penata terinspirasi bahwa dengan kerifan lokal kita bisa membuat sebuah karya yang beridentitas Nusantara dengan sangat cantik dan apik. Oleh karena itu meskipun pada karya yang

dibuat penata menggunakan instrumen musik konvensional, namun di dalamnya akan hadir tangga nada tangga nada pentatonik pelog sesuai dengan lagu *Tèrèmbèl* pada aslinya.

- 3) Berklee Indonesian *ensemble* –Batak Medley (*Arranged* by Eunike Tanzil), adalah contoh yang sangat baik tentang bagaimana musik tradisional dapat bertemu dengan elemen-elemen musik modern dalam cara yang inovatif. Aransemen ini tidak hanya memperkenalkan musik Batak dengan cara yang lebih dinamis dan *universal*, tetapi juga menunjukkan kemampuan musisi muda Indonesia dalam mengeksplorasi dan menggabungkan berbagai genre dan tradisi musik. Dalam aransemen dan penggunaan instrumen ini pun menarik karena menggabungkan elemen tradisional dan modern seperti penggunaan gondang dengan instrumen musik Barat seperti piano, gitar, dan bass. Hal ini memberi kesan bahwa meskipun menggunakan instrumen Barat, esensi musik tradisional tetap terasa kuat. Kemudian penggunaan ritme dan poliritme, pengaruh Jazz dan Fusion, serta menggunakan harmoni yang kompleks.

1.5. Pendekatan Teori

Dalam teori kreativitas Drevdal (1999), yang dalam Ghufron dan Risnawita (2010: 102),

“Kreativitas sebagai kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru, dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya. Kreativitas ini dapat berupa kegiatan imajinatif atau sintesis pemikiran yang hasilnya bukan hanya perangkuman, melainkan mungkin mencakup pembentukan pola-pola baru, gabungan informasi yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya. Pencangkokan hubungan lama ke situasi baru, dan mungkin mencakup pembentukan korelasi ilmiah, dan lain-lain.”

Drevdal menjelaskan bahwa kreativitas tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghasilkan sesuatu yang baru, tetapi juga mencakup kemampuan individu yang mengkombinasikan pengalaman, pengetahuan, serta intuisi untuk menciptakan hubungan-hubungan baru yang bermakna. Terdapat beberapa aspek penting yang menjadi landasan dalam memahami proses kreatif seseorang.

Secara umum, teori Drevdal menekankan beberapa komponen utama sebagai berikut:

1) Kemampuan berpikir imajinatif

Kreativitas berawal dari daya imajinasi yang kuat, yaitu kemampuan seseorang untuk membayangkan bentuk, ide, atau kemungkinan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Dalam konteks karya aransemen **Neorowélang**, kemampuan ini tampak pada proses penata dalam mengeksplorasi ide-ide musikal dari lagu tradisional yaitu *Térémbel* menjadi bentuk musik yang baru.

2) Sintesis pemikiran dan pengalaman

Proses kreatif juga melibatkan penggabungan antara pemikiran rasional dan pengalaman empiris. Drevdal menekankan bahwa ide baru sering muncul dari hasil sintetis atau penggabungan antara pengalaman masa lalu dengan situasi baru yang dihadapi. Dalam karya ini, sintesis tersebut diwujudkan melalui perpaduan unsur Karawitan Sunda dengan elemen Musik Barat.

3) Pembentukan pola dan hubungan baru

Kreativitas mencakup kemampuan membentuk pola-pola baru dari elemen yang sudah ada. Penata menciptakan hubungan musikal baru antara melodi tradisional, harmoni barat, serta tekstur

ensembel yang lebih modern untuk menghadirkan warna musik baru dan inovatif.

4) Hasil yang orisinal dan bernilai estetis

Hasil akhir dari proses kreatif juga harus mencerminkan orisinalitas serta memiliki nilai estetis. Dalam konteks ini, karya **Neorowélang** tidak hanya menawarkan bentuk musik baru, tetapi berhasil menggabungkan musik tradisional dengan sentuhan modern, sehingga terasa baru dengan tetap menghadirkan beberapa elemen musikal pada repertoar aslinya.

Dengan demikian, teori kreativitas Drevdal menjadi dasar penting dalam proses penataan karya ini, karena memberikan kerangka berpikir mengenai bagaimana ide musikal dapat dikembangkan menjadi karya baru yang orisinal, inovatif, dan tetap berakar pada nilai-nilai budaya lokal.

1.6. Jadwal

Karya berjudul **Neorowélang** disajikan dalam rangka pelaksanaan Tugas Akhir Gelombang II Jurusan Karawitan ISBI Bandung. Penyajian karya ini telah dilaksanakan dan diuji pada tanggal 11 Desember 2025, bertempat di Gedung Kesenian Sunan Ambu ISBI Bandung.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dunia seni, khususnya seni musik karawitan, kerap dipandang sebagai wilayah yang kompleks dan luas, layaknya samudera yang memiliki banyak lapisan kedalaman. Kompleksitas tersebut dapat ditelusuri melalui unsur-unsur musik yang membentuknya, seperti melodi, ritmis, tempo, dinamika, dan struktur musik. Setiap unsur ini menawarkan ruang kreativitas yang luas dan memungkinkan berbagai pendekatan dalam proses pengolahan maupun pengembangan musik.

Menurut Koentjaningrat, (Pengantar Ilmu Antropologi. 1985 hlm: 180), mengatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan serta aspek-aspeknya, merupakan sesuatu yang bersifat dinamis sebagaimana ungkapan Julian H. Steward, *Theory of Culture Change: The Methology of Multilinear Evolution*, menyatakan bahwa ekologi budaya telah dideskripsikan sebagai alat metodologis untuk memastikan bagaimana

adaptasi suatu budaya terhadap lingkungannya dapat mengakibatkan perubahan tertentu (Julian H. Steward. 1972 hlm: 42).

Julian H. Steward juga mengungkapkan bahwa agar seni musik bisa terus berkembang dan relevan, ia tidak bisa bersifat kaku atau monoton, melainkan harus fleksibel dan terbuka terhadap kemungkinan baru di sekitarnya. Keterbukaan untuk berubah dan fleksibilitas dalam mengikuti perkembangan zaman adalah syarat mutlak. Kunci dari semua ini terletak pada kreativitas para musisi. Kreativitas para seniman dalam menanggapi perkembangan zaman disinyalir menjadi salah satu tombak keberlanjutan berbagai macam jenis musik kita hari ini.

Karya seni tradisional tidak cukup hanya dilestarikan dalam bentuk aslinya, tetapi perlu dihidupkan kembali melalui pendekatan kreatif yang relevan dengan perkembangan zaman. Upaya aransemen atau penataan ulang musik tradisional menjadi strategi penting untuk menjaga agar karya-karya tersebut tetap dapat diapresiasi oleh berbagai generasi, tanpa menghilangkan keindahan dan karakter artistik yang menjadi nilai estetikanya.

Sebagai bentuk respons terhadap upaya tersebut penata mengambil salah satu karya yang akan dijadikan sumber ide eksplorasi yaitu lagu *Térémbél*, dari rumpun kesenian Ketuk Tilu yang berkembang di Karawang, Jawa Barat. Berdasarkan wawancara dengan Yadi Suryadi seniman dari kelompok Topéng Banjét *Sinar Pusaka Warna* pada tanggal 19 September 2025 diketahui bahwa penggunaan lagu *Térémbél* sudah jarang dipertunjukkan. Setiap sanggar yang ada di Karawang memiliki lagu khas yang tersendiri, begitu pula dengan kelompok seni Topéng Banjét *Sinar Pusaka Warna*. Yadi tidak menjelaskan secara detail alasan dipilihnya lagu *Térémbél* sebagai ciri khas dari sanggarnya, namun penata berasumsi bahwa hal tersebut murni karena kebiasaan setiap sanggar di Karawang yang harus memiliki ciri khas lagu sendiri.

Menurut penelusuran yang dilakukan oleh penata, lagu *Térémbél* disinyalir belum pernah ada yang mengaransemen ulang ataupun digarap dalam bentuk yang lain selain dari gaya Ketuk Tilu itu sendiri. Sejauh sumber yang penata analisa, lagu *Térémbél* tidak diketahui secara pasti tentang siapa dan kapan dibuatnya lagu tersebut. Apabila dalam kesenian

Sunda biasanya disebut sebagai lagu dengan pencipta tanpa nama (*NN/noname*¹).

Secara konvensional lagu *Térémbél* pada pertunjukan Ketuk Tilu disajikan dalam *laras degung*. Menurut pengamatan penata, pada lagu *Térémbél* ini terdapat keunikan dan keunikan inilah yang menjadi ketertarikan penata di antaranya terdapat karena terdapat pola ritmis dan pola melodi yang repetitif, di mana lagu *Térémbél* ini dari awal sampai akhir memiliki kemiripan melodi satu dengan melodi lainnya, hal ini menjadikan lagu *Térémbél* memiliki peluang yang cukup luas untuk dikembangkan baik dari melodi maupun iringan lagunya.

Penata mengeksplorasi bagaimana lagu *Térémbél* dapat dijadikan sumber inspirasi dalam aransemen musik baru. Dengan memahami karakteristik dan elemen-elemen yang terdapat dalam lagu *Térémbél*, berupaya memberikan alternatif nuansa baru pada perkembangan karawitan yang memadukan elemen musik karawitan Sunda dan Barat. Elaborasi yang dibentuk meliputi ansamble Piano, Kacapi, Vokal, Violin 1,

¹ *Noname*: tanpa nama

Violin 2, Viola, Cello, kendang, ketuk, suling, dan Flute. Pemilihan instrumen tersebut didasari oleh kecenderungan penata dalam mengaransemen musik yang lebih mengedepankan unsur melodis dan harmoni.

Secara etimologis, *Térémbél* berasal dari kata Sunda *nérémbél* atau *norowélang*, yang berarti "terus-menerus" atau "tidak berhenti" (Neng Komala, 2013, hlm. 5). Sehingga, dari kata inilah istilah '*norowélang*' dipilih sebagai kata dasar untuk dijadikan judul karya menjadi **Neorowélang**. **Neorowélang** merupakan neologisme gabungan dari dua kata, yaitu '*neo*' yang berasal dari Bahasa Yunani dan memiliki arti 'baru' atau 'pembaruan', serta '*norowélang*' istilah dalam Bahasa Sunda yang berarti 'terus-menerus' yang diambil dari makna kata *nérémbél* itu sendiri. Pemilihan judul ini mencerminkan semangat untuk menghadirkan sesuatu yang baru dari lagu *Térémbél*. **Neorowélang** menampilkan pembaruan dari lagu *Térémbél*, namun karya ini tetap terikat pada nilai-nilai tradisionalnya, sehingga inovasi yang dilakukan tidak menghilangkan esensi asli lagu tersebut.

Berikut notasi damina dari lagu *Térémbél* :

Térémbél

Laras : Degung, 1 = Tugu

Rebab

4	5	4	3	4	5	i	5	4	3	4	5	i
---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---

Vokal

.	0 ²	2 ¹	5+1	.	0 ¹	2 ¹	1
	Ka	pan ab	di		men	taca	i

.	0 ³	2 ¹	5+1	.	0 ¹	2 ¹	1
	Ku	naon	teu.		di	cangki	ran

.	3	3	2 ¹	.	2	1	1 ¹ 1 ¹	
	Du	nu	ngan	teu	di	cang	ki	ran

Rebab

1 ¹ 1 ¹	1 ¹ 1 ¹	1 ¹ 1 ¹	1 ¹ 1 ¹	1 ¹ 1 ¹	1	0	0 ⁰ 5
-------------------------------	-------------------------------	-------------------------------	-------------------------------	-------------------------------	---	---	------------------

Vokal

Ka

$\overline{43}$	4	$\overline{.15}$	4	$\overline{.5}$	$\overline{43}$	$\overline{45}$	1
Pan ab	di	nu ma	nis.	men	ta	jang	ji
.	$\overline{03}$	3	$\overline{21}$.	$\overline{21}$	$\overline{34}$	4
	Du	nung	an	da men	ta jang		ji
Rebab							
.	$\overline{11}$	$\overline{51}$	$\overline{22}$	$\overline{32}$	$\overline{11}$	$\overline{23}$	4
$\overline{.2}$	$\overline{111}$	$\overline{23}$	$\overline{21}$	$\overline{.5}$	$\overline{45}$	$\overline{45}$	i
Ge	dong	di tengah	laut	di	ten gah	la	ut
.	$\overline{05}$	$\overline{43}$	4	$\overline{.3}$	$\overline{43}$	$\overline{45}$	i
	U	lah ka	pa	lang	nya	be	la

Notasi : Ocoh Suherti S. Sn., M. Sn.

Catatan : Notasi tanpa rumpaka diisi oleh suara rebab

Gambar 1. Notasi Lagu "Térémbél"

1.2. Rumusan Gagasan

Berangkat dari latar belakang di atas, dapat ditarik menjadi sebuah rumusan gagasan yang kemudian direpresentasikan menjadi sebuah karya musik baru. Penata membuat karya aransemen lagu **Neorowélang** dirumuskan menjadi beberapa gagasan utama sebagai berikut :

- 1) Mengolah melodi vokal lagu *Térémbél* menjadi karya baru melalui eksplorasi dan eksperimen musikal.
- 2) Mengkolaborasikan unsur Karawitan Sunda dan elemen Musik Barat untuk menghasilkan warna musik yang inovatif.
- 3) Mengembangkan unsur-unsur musikal meliputi melodi, dinamika, tekstur, dan harmoni sebagai fondasi utama aransemen.
- 4) Menyajikan karya dalam format ensemble sedang dengan kombinasi Instrumen tradisional dan modern (piano, *violin 1*, *violin 2*, viola, cello, flute, suling, ketuk, sinden/vocal, kacapi dan kendang)
- 5) Menerapkan teknik modulasi agar diharapkan menghasilkan suasana yang berbeda dan memperkaya aransemen ini.

1.3. Tujuan dan Manfaat

1.3.1. Tujuan

Aransemen ini bertujuan untuk menggabungkan keindahan elemen tradisional dengan unsur-unsur musik modern, menghasilkan sebuah karya yang diharapkan dapat diterima oleh berbagai kalangan pendengar. Karya ini merupakan hasil dari proses pembelajaran yang telah ditempuh selama menjalani studi pada minat penataan, Jurusan Karawitan, Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung, yang dihadirkan sebagai bentuk kontribusi baru dalam ranah kreativitas seni. Adapun tujuan dari penataan karya aransemen musik berjudul **Neorowélang** ini adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat karya aransemen dengan bahan lagu buhun Sunda *Térémbél* menjadi karya musik baru berjudul **Neorowélang**;
- 2) Memberikan tawaran yang relatif baru dalam dunia Karawitan yang mengusung perpaduan tradisional dan modernitas sebagai bentuk inovasi estetika;
- 3) Menerapkan materi-materi perkuliahan yang sudah dipelajari terutama materi musik barat;

- 4) Mengasah *soft skill* dan *hard skill*.

1.3.2. Manfaat

Berangkat dari latar belakang dan rumusan gagasan yang telah dipaparkan sebelumnya, penciptaan karya aransemen lagu **Neorowélang** ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat baik secara personal bagi penata juga secara akademis, artistik, maupun praktis. Adapun manfaat dari karya ini adalah sebagai berikut :

- 1) Melatih *soft skill* penata, seperti manajemen waktu, kerja tim, komunikasi, serta kemampuan berpikir kritis dan reflektif terhadap karya yang dihasilkan;
- 2) Memberikan kontribusi terhadap perkembangan penataan aransemen musik dengan memadukan antara Karawitan Sunda dan musik barat yang dapat diapresiasi oleh semua orang dalam jangka panjang;
- 3) Menjadi sarana apresiasi dan pelestarian budaya Sunda melalui pendekatan kreatif dan adaptif terhadap musik tradisional.

1.4. Tinjauan Sumber Penataan/ Penciptaan

Beberapa sumber yang terdiri dari audio/visual dan tokoh yang menjadi referensi tersendiri dari karya-karya yang memberikan stimulus serta memberikan referensi gagasan, garapan, serta gaya garapan, yaitu :

- 1) Audio Visual dari Laman *Youtube* Dedicosmo Channel yang berjudul *Térémbél* - Narsiah merupakan album Dedicosmo yang berjudul *Karatagan* yang diunggah pada tanggal, 11 Desember 2024 di dalamnya terdapat lagu *Térémbél*. Melodi vocal yang dinyanyikan oleh Narsiah ini menjadi acuan penatap terhadap Lagu *Térémbél* yang akan dilakukan aransemen.
- 2) Jaya Suprana dalam lagu yang berjudul "*Tembang Alit*". Pada karya ini Jaya Suprana berhasil menciptakan komposisi piano dengan perpaduan irama *tembang jawa* yang halus dan lamban dengan nuansa bali yang penuh corak dan energik. Pada karya ini menggambarkan jiwa Jaya Suprana yang lahir di Bali, tetapi kemudian pindah ke Semarang, Jawa Tengah.

Oleh karena itu penata terinspirasi bahwa dengan kerifan lokal kita bisa membuat sebuah karya yang beridentitas Nusantara dengan sangat cantik dan apik. Oleh karena itu meskipun pada karya yang

dibuat penata menggunakan instrumen musik konvensional, namun di dalamnya akan hadir tangga nada tangga nada pentatonik pelog sesuai dengan lagu *Tèrèmbèl* pada aslinya.

- 3) Berklee Indonesian *ensemble* –Batak Medley (*Arranged* by Eunike Tanzil), adalah contoh yang sangat baik tentang bagaimana musik tradisional dapat bertemu dengan elemen-elemen musik modern dalam cara yang inovatif. Aransemen ini tidak hanya memperkenalkan musik Batak dengan cara yang lebih dinamis dan *universal*, tetapi juga menunjukkan kemampuan musisi muda Indonesia dalam mengeksplorasi dan menggabungkan berbagai genre dan tradisi musik. Dalam aransemen dan penggunaan instrumen ini pun menarik karena menggabungkan elemen tradisional dan modern seperti penggunaan gondang dengan instrumen musik Barat seperti piano, gitar, dan bass. Hal ini memberi kesan bahwa meskipun menggunakan instrumen Barat, esensi musik tradisional tetap terasa kuat. Kemudian penggunaan ritme dan poliritme, pengaruh Jazz dan Fusion, serta menggunakan harmoni yang kompleks.

1.5. Pendekatan Teori

Dalam teori kreativitas Drevdal (1999), yang dalam Ghufron dan Risnawita (2010: 102),

“Kreativitas sebagai kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru, dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya. Kreativitas ini dapat berupa kegiatan imajinatif atau sintesis pemikiran yang hasilnya bukan hanya perangkuman, melainkan mungkin mencakup pembentukan pola-pola baru, gabungan informasi yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya. Pencangkakan hubungan lama ke situasi baru, dan mungkin mencakup pembentukan korelasi ilmiah, dan lain-lain.”

Drevdal menjelaskan bahwa kreativitas tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghasilkan sesuatu yang baru, tetapi juga mencakup kemampuan individu yang mengkombinasikan pengalaman, pengetahuan, serta intuisi untuk menciptakan hubungan-hubungan baru yang bermakna. Terdapat beberapa aspek penting yang menjadi landasan dalam memahami proses kreatif seseorang.

Secara umum, teori Drevdal menekankan beberapa komponen utama sebagai berikut:

1) Kemampuan berpikir imajinatif

Kreativitas berawal dari daya imajinasi yang kuat, yaitu kemampuan seseorang untuk membayangkan bentuk, ide, atau kemungkinan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Dalam konteks karya aransemen **Neorowélang**, kemampuan ini tampak pada proses penata dalam mengeksplorasi ide-ide musikal dari lagu tradisional yaitu *Térémbel* menjadi bentuk musik yang baru.

2) Sintesis pemikiran dan pengalaman

Proses kreatif juga melibatkan penggabungan antara pemikiran rasional dan pengalaman empiris. Drevdal menekankan bahwa ide baru sering muncul dari hasil sintetis atau penggabungan antara pengalaman masa lalu dengan situasi baru yang dihadapi. Dalam karya ini, sintesis tersebut diwujudkan melalui perpaduan unsur Karawitan Sunda dengan elemen Musik Barat.

3) Pembentukan pola dan hubungan baru

Kreativitas mencakup kemampuan membentuk pola-pola baru dari elemen yang sudah ada. Penata menciptakan hubungan musikal baru antara melodi tradisional, harmoni barat, serta tekstur

ensembel yang lebih modern untuk menghadirkan warna musik baru dan inovatif.

4) Hasil yang orisinal dan bernilai estetis

Hasil akhir dari proses kreatif juga harus mencerminkan orisinalitas serta memiliki nilai estetis. Dalam konteks ini, karya **Neorowélang** tidak hanya menawarkan bentuk musik baru, tetapi berhasil menggabungkan musik tradisional dengan sentuhan modern, sehingga terasa baru dengan tetap menghadirkan beberapa elemen musikal pada repertoar aslinya.

Dengan demikian, teori kreativitas Drevdal menjadi dasar penting dalam proses penataan karya ini, karena memberikan kerangka berpikir mengenai bagaimana ide musikal dapat dikembangkan menjadi karya baru yang orisinal, inovatif, dan tetap berakar pada nilai-nilai budaya lokal.

1.6. Jadwal

Karya berjudul **Neorowélang** disajikan dalam rangka pelaksanaan Tugas Akhir Gelombang II Jurusan Karawitan ISBI Bandung. Penyajian karya ini telah dilaksanakan dan diuji pada tanggal 11 Desember 2025, bertempat di Gedung Kesenian Sunan Ambu ISBI Bandung.

BAB II

PROSES DAN METODE PENGGARAPAN

2.1. Proses Penggarapan

Dalam upaya mewujudkan gagasan ke dalam bentuk karya musik, penata mengeksplorasi berbagai kemungkinan yang dapat digali dan dikembangkan. Melalui proses ini, berbagai peluang alternatif kreatif pengembangan musikal muncul dan berkontribusi dalam pembentukan karya musik aransemen ini.

Proses penciptaan karya musik ini dilakukan melalui tahapan yang saling berkaitan, yaitu eksplorasi, eksperimentasi, pembentukan, dan evaluasi. Pada tahap eksplorasi, penata mencari kemungkinan kombinasi warna bunyi antar instrumen serta Menyusun sketsa awal berupa motif melodi, pola ritme, dan progresi harmoni yang merepresentasikan ide utama karya. Tahap-tahap berikutnya memungkinkan munculnya berbagai alternatif kreatif dalam pengembangan musikal, yang kemudian dianalisis serta disempurnakan pada tahap evaluasi bersama dosen pembimbing dan para pendukung. Melalui rangkaian proses ini serta penerapan teori

keaktivitas, karya **Neorowélang** dapat diwujudkan secara konseptual maupun teknis.

2.1.1. Tahap Eksplorasi

I Putu Gede Wira Satya, (2021). *Pengantar Komposisi Musik Kontemporer "Live Style"*. Jurnal Seni Musik Nusantara,

"Tahap eksplorasi merupakan tahapan yang paling awal dalam melakukan proses kreativitas yang dilakukan oleh seniman atau composer untuk mewujudkan atau menciptakan suatu karya seni. Dalam tahapan eksplorasi biasanya penata melakukan proses untuk menentukan dan melakukan proses pencarian ide-ide atau konsep garap, yang nantinya bisa digunakan sebagai elemen dasar dalam membuat atau mewujudkan suatu karya. Setelah melakukan proses pencarian dan menentukan ide atau konsep selanjutnya penata berfikir dan merenung dengan ide atau konsep yang didapatkan. Berfikir dengan perenungan ini membuat penata agar perwujudan suatu karya bisa direalisasikan dengan bermaterial dan bisa dipertanggung jawabkan." (Hlm.86)

Menurut kutipan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tahap eksplorasi ini menjadi pondasi penting bagi proses

selanjutnya karena eksplorasi merupakan langkah awal dalam berfikir kreatif seorang komposer yang berfungsi untuk mencari ide atau konsep dasar dalam pembuatan karya. Proses ini tidak hanya melibatkan pencarian ide, tetapi juga refleksi dan perenungan agar ide atau konsep yang diperoleh dapat diwujudkan secara nyata, terstruktur, dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai karya musik yang baru.

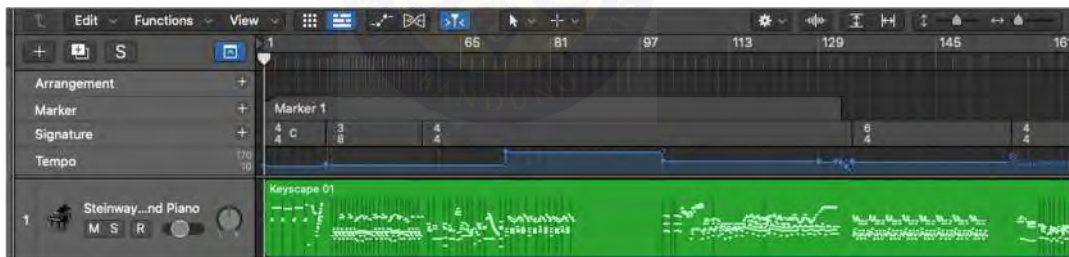
Salah satu hasil eksplorasi yang dilakukan yaitu, penyerapan kata *norowelang* yang artinya terus-menerus di asosiasikan¹ ke dalam unsur musik dengan tempo yang cepat dan alur melodi yang tidak terputus pada setiap bagiannya. Dari kata tersebut, penata berusaha mengimplementasikan asosiasi tentang kesan terus-menerus ke dalam vocal sinden.

Eksplorasi lain yang dilakukan penata seperti mengamati beberapa unsur yang terdapat pada lagu *Terembel*, seperti melodi vokal, tempo, pola kendang Ketuk Tilu dan ketuk. Hal ini dilakukan dengan beberapa cara seperti mengambil unsur-unsur tersebut kemudian direcah, ditelaah, kemudian ada beberapa unsur yang dihilangkan atau bahkan ditambahkan.

¹ Asosiasi : menghubungkan satu kata dengan konsep lain yang relevan

Dalam tahapan ini penata melakukan eksplorasi menggunakan intuisi dan media perangkat lunak, di mana intuisi yang dibangun yaitu mencurahkan apa yang ada di benak penata ke dalam media instrumen piano dan media perangkat lunak berupa DAW² *Logic Pro X*. berikut contoh hasil eksplorasi yang dilakukan:

- a) Diawali dengan menuangkan ekspresi dan imajinasi penata dan mencari melodi pokok menggunakan instrumen piano yang diaplikasikan ke dalam media perangkat lunak DAW yang kemudian akan dilakukan eksplorasi lanjut, seperti berikut:



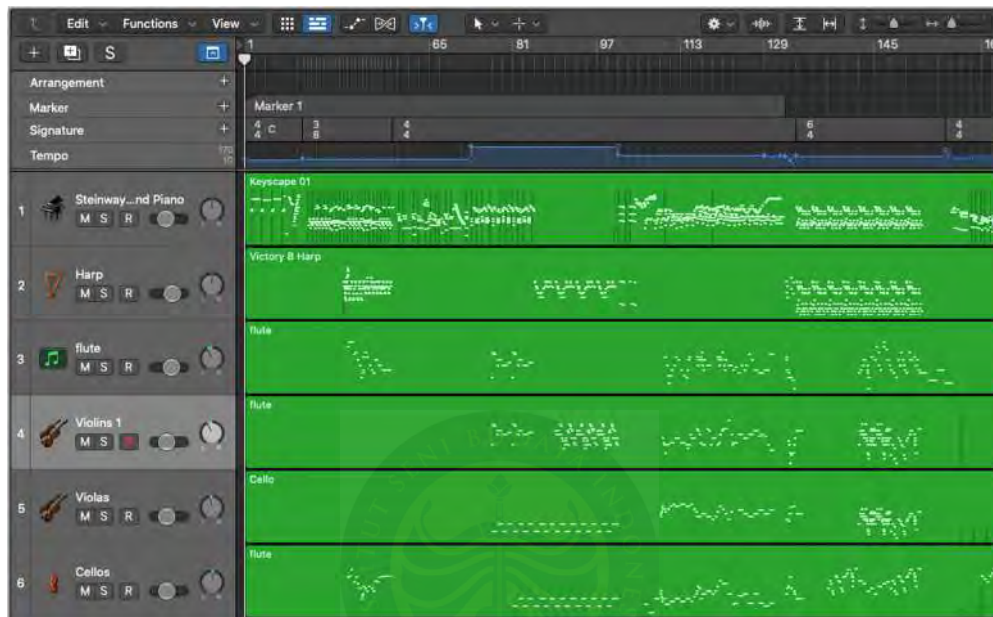
Gambar 1. Track DAW piano

(Dokumentasi Sabrina Malinda 2025)

- b) Setelah melodi pokok telah didapatkan, kemudian dilakukan eksplorasi lebih lanjut dengan mencari varian dan konfigurasi juga pengaplikasian berbagai instrumen yang dirasa cocok. Dari hasil eksplorasi tersebut,

² DAW : *Digital Audio Workstation*

yang mulanya hanya berupa satu benang melodi utama, menjadi satu bentuk musik yang utuh.



Gambar 2. Track DAW violin, viola, cello
(dokumentasi Sabrina Malinda 2025)

2.1.2. Tahap Eksperimentasi

Tahap eksperimentasi dilakukan untuk menguji hasil eksplorasi sebelumnya. Pada tahap ini, penata mencoba berbagai kemungkinan dalam penyusunan motif dan struktur musik, serta melakukan percobaan terhadap keseimbangan suara antar instrumen. Pada tahapan ini, penata menggunakan perangkat lunak

seperti *Logic Pro X* dan *MuseScore* serta simulasi MIDI³ untuk memeriksa keseimbangan antar instrumen sebelum latihan langsung dilakukan. Eksperimentasi yang dilakukan dengan beberapa cara, antara lain :

2.1.2.1. Eksperimen melodi dan harmoni

Eksperimen melodi dan harmoni yaitu mencoba berbagai variasi motif melodi dan progresi akord⁴ untuk mendapatkan nuansa emosional yang diinginkan.

Berikut contoh hasil eksperimen yang dilakukan, di antaranya :

- a) Mencari melodi vocal sinden atau rebab pada lagu *Térémbel* untuk menghasilkan melodi baru yang tetap mendekati karakter lagu asli tersebut.

³ MIDI : Musical Instrument Digital Interface, adalah sebuah standar hardware dan software untuk komunikasi antara alat musik elektronik, computer, dan perangkat lainnya. MIDI mengirimkan data intruksi seperti no musik, kecepatan dan durasi.

⁴ Progresi akord adalah serangkaian akord yang dimainkan dalam urutan yang membentuk dasar harmoni dalam sebuah lagu atau karya musik.

The image shows a musical score for piano, consisting of three systems of staves. Each system has a treble clef on the top staff and a bass clef on the bottom staff. The first system starts at measure 215, the second at 217, and the third at 219. The music features a mix of eighth and sixteenth notes, with some rests and dynamic markings like *mf* and *f*. The key signature has one sharp (F#), and the time signature is 4/4.

Gambar 3. Notasi permainan piano
(Dokumentasi, Sabrina Malinda 2025)

- b) Mencari melodi yang mendekati tepak kendang Ketuk Tilu yang kemudian di interpretasikan ke dalam semua instrumen, dimainkan pada kunci G.

The image shows a musical score for piano, consisting of four systems of staves. The first two systems have a treble clef on the top staff and a bass clef on the bottom staff. The last two systems have a bass clef on both the top and bottom staves. The music features a mix of eighth and sixteenth notes, with some rests and dynamic markings like *mf* and *f*. The key signature has one sharp (F#), and the time signature is 4/4.

Gambar 4. Notasi permainan Cello dan viola

(Dokumentasi, Sabrina Malinda 2025)

- c) Mencari melodi yang mendekati tepak kendang Ketuk Tilu yang kemudian di interpretasikan ke dalam semua instrumen, dimainkan pada kunci G.



Gambar 5. Notasi permainan Cello dan viola

(Dokumentasi Sabrina Malinda 2025)

- d) Mencari melodi yang menyerupai pola ketuk yang diaplikasikan kepada strings dan piano:

The image shows a musical score for Cello and Viola, measures 170 and 171. The score is written on ten staves, with the first two staves for the Cello and the remaining eight for the Viola. The key signature is one sharp (F#) and the time signature is 3/4. The Cello part (staves 1-2) has a rest in measure 170 and a melodic line in measure 171. The Viola part (staves 3-10) has a rhythmic accompaniment in measure 170 and rests in measure 171. A watermark for 'STUDIUM BUDAYA' is visible in the background.

Gambar 6. Notasi permainan Cello dan viola

(Dokumentasi, Sabrina Malinda 2025)

- e) Pola ketuk dijadikan konfigurasi⁵ dan varian⁶ yang diaplikasikan pada strings dan piano, melodi utama diambil alih oleh flute

The image shows a musical score for Cello and Viola, measures 203-206. The score is written in 2/4 time and consists of two systems of staves. The first system has a treble clef staff (Cello) and a bass clef staff (Viola). The second system has a treble clef staff (Cello) and a bass clef staff (Viola). The Cello part in the first system starts with a treble clef and a 7-measure rest, followed by a melodic line in the second system. The Viola part in the first system starts with a bass clef and a 7-measure rest, followed by a melodic line in the second system. The piano accompaniment is shown in the bottom two staves, with a treble clef staff and a bass clef staff. The piano part features a rhythmic pattern of eighth and sixteenth notes, with some rests and accidentals. A large watermark is visible in the center of the score.

Gambar 7. Notasi permainan Cello dan viola

(Dokumentasi Sabrina Malinda 2025)

⁵ Konfigurasi

⁶ Varian



Gambar 8. Notasi permainan violin 1 dan violin 2

(Dokumentasi Sabrina Malinda 2025)

2.1.2.2. Eksperimen timbre⁷ dan tekstur

Eksperimen timbre dan tekstur dengan menggabungkan warna suara instrumen yang berbeda untuk menciptakan lapisan bunyi yang kaya. Pada karya **Neorowélang** penata mencari beberapa instrumen dan menentukan format ansambel sedang sebagai hasil eksperimen pada karya ini. Berikut pengelompokan intrumen berdasarkan timbre.

Tabel 2. Timbre dan Registernya

		Tiup	Tepuk	Vocal	Petik	Pukul	Gesek
Register	High	Flute		Vocal	Kacapi		Violin 1 Violin 2
	Middle		Kendang				Viola
	Low					Piano	

⁷ Timbre adalah 'warna nada' atau 'kualitas suara' suatu suara.

Dari formasi instrumen di atas bertujuan agar setiap timbre dapat terisi guna menunjang keseimbangan bunyi dalam keseluruhan penyajian. Melalui pengaturan timbre yang tepat, warna bunyi yang dihasilkan menjadi lebih harmonis dan menarik untuk didengar.

2.1.2.3. Eksperimen ritme⁸

Eksperimen ritme untuk menentukan pola irama yang sesuai dengan karakter tema dan menjaga dinamika antar bagian. Berikut contoh hasil eksperimen yang dilakukan, di antaranya :

- a) Cello : Dibawakan dengan birama $\frac{3}{4}$, beriringan dengan pola ketuk yang dimainkan oleh strings



Gambar 9. Notasi permainan Cello dan viola
(Dokumentasi, Sabrina Malinda 2025)

⁸ Ritme adalah suara yang dapat menggambarkan Panjang pendeknya suatu rangkaian nada.

b) Salah satu eksperimen ritme yang dilakukan terdapat pada bagian 1 di mana antar instrumen dimainkan berdasarkan poliritmik, seperti contohnya piano, tangan kanan menggunakan birama $5/8$, sedangkan tangan kiri menggunakan birama $4/4$. Begitu pula antar instrumen lain menggunakan ritmik yang berbeda, seperti violin 1 dan viola masih menggunakan pola yang sama namun dengan ritme berbeda. Dengan demikian hal ini membuat estetika bunyi yang dihasilkan menjadi berbeda. Namun pada penotasian menggunakan multi birama guna memudahkan pemain pada saat membaca.

NOROWELLANG 001 9

The image displays a musical score for the piece 'NOROWELLANG 001'. The score is written for a full orchestra and includes parts for flute, Kcp (Klarinet), Knd (Kor), Piano, V. (Viola), Violin 1, Violin 2, Viola, and Cello. The music is in 4/4 time and features a key signature of two sharps (F# and C#). The flute part is mostly rests. The Kcp and Piano parts have a melodic line with red dots above notes. The Knd part has a rhythmic pattern. The V. part has a melodic line. Violin 1 and 2 have melodic lines. The Viola and Cello parts have a rhythmic pattern.

Gambar 10. Notasi bagian 1

(Dokumentasi, Sabrina Malinda 2025)

2.1.3 Proses Pembentukan

Pada proses pembentukan karya ini dilakukan dengan beberapa cara, seperti *hearing*, *by partiture*, parsial, pemberian materi secara spontan, dan latihan secara *offline*. Pemberian materi berupa

hearing dilakukan dengan cara pemberian audio *MPEG-1 Audio Layer 3* (MP3) melalui media *platform* grup *Whatsapp*. Proses lainnya yaitu pemberian materi *by partiture* berupa *soft copy* juga *hard copy* setiap instrumen melalui media *platform* grup *Whatsapp* guna memudahkan pendukung dalam berjalannya proses latihan berlangsung. Selain itu dilakukan juga latihan secara parsial sebagai upaya pematangan setiap segmen garapan secara terpisah atau individu. Hal ini dilakukan supaya efektifitas waktu pada saat pelaksanaan latihan gabungan yang dilaksanakan secara *offline*. Hal lain yang dilakukan pada saat proses pembentukan yaitu pembentukan secara langsung untuk ide-ide baru yang muncul secara spontan.

2.1.4. Tahap Evaluasi

Tahapan terakhir yaitu tahap evaluasi. Tahapan ini selalu berdampingan dengan proses pembentukan. Pada tahap ini panata melakukan peninjauan kembali terhadap keseluruhan proses dan hasil karya untuk memastikan kesesuaian dengan konsep.

Evaluasi dilakukan dengan menelaah setiap elemen karya, meliputi struktur, durasi, komposisi, teknik, maupun aspek estetis lainnya. Bagian-bagian yang dinilai terlalu panjang, terlalu pendek, tidak proporsional, atau menimbulkan kesan monoton direvisi agar keseluruhan karya sesuai dengan apa yang diharapkan.

Selain evaluasi pribadi, penata juga melibatkan masukan dari dosen pembimbing atau pihak lain yang relevan untuk memperoleh perspektif tambahan. Keterlibatan para pendukung dalam sesi diskusi dan evaluasi turut memberi dampak positif terhadap hasil akhir karya. Dengan demikian, proses kreatif dalam karya Neorowelang tidak hanya mengandalkan konsep penata, tetapi juga kolaborasi sebagai unsur pendukung terciptanya karya yang solid. Hasil evaluasi kemudian menjadi penyempurnaan karya sebelum dinyatakan *final*.

2.2. Metode Penggarapan

Dalam proses penggarapan aransemen Neorowelang penata menerapkan beberapa metode, yaitu eksplorasi, eksperimentasi, aransemen dan evaluasi. Metode eksplorasi dilakukan dengan mengumpulkan ide-ide musikal melalui analisis lagu asli, pemilihan

instrumen, serta pencarian kemungkinan-kemungkinan perubahan harmoni, tempo dan ritme. Tahap ini berfungsi sebagai proses pengamatan dan pencarian referensi untuk menemukan konsep baru yang sesuai dengan karakter lagu.

Selanjutnya, penata menerapkan metode eksperimentasi, yaitu mennguji setiap ide yang diperoleh pada tahap eksplorasi. Eksperimentasi dilakukan dengan mencoba berbagai alternatif progresi akor, pola ritme, bentuk struktur, serta kombinasi warna suara instrumen. Dari proses ini, penata dapat menilai apakah konsep yang dicoba sesuai dengan tujuan aransemen atau perlu dimodifikasi kembali.

Hasil dari eksperimen kemudian dilanjutkan ke tahap aransemen, yaitu penyusunan karya dalam bentuk notasi. Pada tahap ini penata Menyusun struktur lagu yang mencakup tiga bagian yaitu bagian 1, 2 dan 3, serta mengatur dinamika, harmonisasi, dan pengolahan instrumen secara terencana sehingga karya memiliki bentuk akhir yang utuh.

Tahap terakhir menggunakan metode evaluasi, yang dilakukan melalui proses uji dengar, diskusi bersama dosen pembimbing, musisi, serta pendukung berdasarkan kekurangan atau ketidaksesuaian. Evaluasi bertujuan memastikan aransemen yang dihasilkan tepat sasaran dan sesuai dengan konsep yang telah dirumuskan.

BAB III

DESKRIPSI PEMBAHASAN KARYA

3.1. Sumber Ide

Dalam proses penciptaan karya, sumber ide utama berangkat dari ketertarikan penata terhadap lagu *Térémbél*, sebuah lagu tradisi dalam rumpun Ketuk Tilu yang berkembang di daerah Karawang Jawa Barat. Mulanya penata mengetahui lagu *Térémbél* dari alumni mahasiswa ISBI Bandung yaitu Rizieq Ba'Asyr Nurenda S.Sn yang di mana beliau merupakan masyarakat asli dari Karawang. Sejak saat itu penata mulai sering mengapresiasi lagu terembel di *platform Youtube*. Struktur melodinya yang repetitif bahkan terkesan monoton dengan ciri khas *kenongan* yang dominasi ke 1 (Da) dan *goongan* ke 4 (Ti) menjadi keunikan dan daya tarik tersendiri. Dari hasil proses apresiasi tersebut, muncul pemahaman bahwa kesederhanaan lagu dapat menjadi potensi kreatif yang kaya bila diolah lebih jauh.

Dengan berlandaskan pengalaman empiris¹ penata sendiri yaitu mengapresiasi banyak karya aransemen yang memberi stimulus² serta

¹ Empiris: Berdasarkan pengalaman (terutama yang diperoleh dari penemuan, percobaan, pengamatan yang telah dilakukan).

² Stimulus: Perangsang organisme bagian tubuh atau reseptor lain untuk menjadi aktif.

sumber ide kepada penata, karya ini merupakan representasi³ dari karakteristik dan gaya penata dalam mengaransemen.

Maka dari itu penata mencoba bereksperimen dengan mengemas lagu *Térémbél* menggunakan gaya penata sendiri. Mengingat sifat musik yang dinamis dan latar belakang penata lahir di era modern, karya yang dihasilkan secara otomatis merefleksikan tren dan zaman masa kini.

3.2. Bentuk Karya

Karya **Neorowélang** ini disusun dalam bentuk format ansambel sedang. Proses penggarapannya melalui tahapan pengembangan di mana instrumen ditambahkan melalui tiga tahap utama, dimulai dari: embrio, kolokium, dan *final* untuk tugas akhir.

Pada tahap embrio instrumen yang digunakan meliputi; piano, violin, viola, cello, drum. Dilanjut tahap kolokium terdapat perubahan pada penggunaan instrumen yaitu; piano, violin, viola, cello, flute, tarawangsa dan kacapi. Setelah melewati dua tahap sebelumnya ada kesepakatan serta evaluasi dengan pembimbing yang menghasilkan instrumentasi atau bentuk karya *final* dengan adanya penambahan dan pengurangan

³ Representasi dapat diartikan perbuatan mewakili atau keadaan yang bersifat mewakili.

instrumen. Maka dari itu lahirlah bentuk karya secara utuh melalui medium; piano upright, flute, kacapi, kendang, *strings quartet*⁴ dan vocal.

Pada saat pelaksanaan pementasan penata memilih untuk menggunakan semua instrumen akustik. Pemilihan instrumen akustik dalam ansambel sedang memiliki fungsi untuk membentuk karakter bunyi yang alami, seimbang, serta mampu menghadirkan nuansa musik yang lebih organik. Instrumen akustik dipilih karena sifat resonansinya yang murni agar terciptanya keseimbangan dari keseluruhan pertunjukan. Pendekatan ini sekaligus mempertahankan jejak estetika tradisi yang menjadi dasar gagasan penciptaan, namun tetap memberi ruang bagi eksplorasi bentuk dan tekstur yang lebih modern. Dengan demikian, perpaduan antara karakter akustik yang natural dan pengolahan musik yang inovatif tersebut pada akhirnya menghadirkan bentuk karya **Neorowélang** sebagai sebuah karya *ethno kontemporer*⁵.

⁴ *Strings quartet* yaitu terdiri dari 4 alat musik gesek violin 1, violin 2, viola, dan cello.

⁵ Gabungan antara ethnic (tradisional) dan kontemporer (masa kini), yang mengacu pada karya atau pertunjukan yang mengambil inspirasi dari budaya tradisional tetapi disajikan dengan gaya dan teknik modern.

3.3. Pendekatan Estetik

Karya **Neorowélang** termasuk dalam kategori musik *ethno kontemporer*, yaitu bentuk musik yang menggabungkan unsur-unsur tradisi (*ethno*) dengan teknik, konsep, dan estetika musik modern (kontemporer). Secara etimologis kata kontemporer menunjuk pada arti “saat sekarang” atau sesuatu yang memiliki sifat kekinian. Kata tersebut tidak berarti terputus dari tradisi, melainkan sesuatu yang dicipta sebagai hasil perkembangan tradisi sampai saat ini. Seperti apa yang dikutip oleh I Gede Arya Sugiarta (2015):

“Musik kontemporer dimengerti sebagai musik “baru” yang dicipta dengan konsep, kaidah, dan suasana yang baru. Paham mengenai musik tidak lagi terbingkai pada sesuatu yang enak didengar saja, melainkan berkembang pada gagasan menampilkan proses eksplorasi bunyi sebagai yang utama dan medium ekspresi yang tak terbatas agar dapat mewadahi gagasannya. Dengan konsep ini akan memberikan kebebasan kepada penciptanya berinterpretasi berdasarkan pengalaman batinnya masing-masing. Namun harus juga diakui justru dengan bentuknya yang sangat bebas membuat penikmat sering kehilangan pegangan untuk bisa menikmati musik sekaligus memahami unsur-unsur kebebasan yang ditawarkan sang komponis.” (Hlm. 125).

Dengan demikian **Neorowélang** dapat diartikan sebagai bentuk ekspresik musik yang memadukan tradisi dengan kebebasan kontemporer. Elemen tradisi yang digunakan berupa instrumen kendang, kacapi dan *piul*. Struktur dasar tradisi diperlakukan sebagai ruang terbuka untuk eksplorasi. Pendekatan ethno kontemporer ini juga memungkinkan munculnya dialog antara “yang lama” dan “yang baru”, sehingga karya memiliki makna referensi budaya sekaligus relevan bagi pendengar masa kini.

3.4. Dramaturgi

Karya **Neorowélang** terfokus pada pengolahan dinamika, harmoni dan ritme pada setiap bagian. Pada karya ini terdapat tiga bagian yaitu 1, 2 dan 3.

3.4.1. Bagian 1

Pada bagian 1 berfokus pada reharmonisasi melodi vokal dan penggunaan dinamika yang berpariatif mulai dari lembut sampai keras sehingga menghasilkan kesan auditif yang membuat interpretasi berbeda kepada apresiator. Warna kuning menunjukkan dinamika yang lembut, sedangkan pada bagian wana merah menunjukkan bagian yang cepat dan keras.

The image shows a musical score for a piece titled 'nan samituk si bi ru yu ngin'. The score is written for multiple instruments and a vocal line. The instruments include:

- Sax:** Tenor saxophone part.
- Trumpet:** Trumpet part.
- Handing Handing:** A traditional Indonesian instrument, likely a rebab or similar.
- Violin:** Violin part.
- Voice:** Vocal line with lyrics 'nan samituk si bi ru yu ngin'.
- Violin-2:** Second violin part.
- Viola:** Viola part.
- Cello:** Cello part.

 The score is in 4/4 time and features a variety of rhythmic patterns, including eighth and sixteenth notes. A yellow highlight is visible on the first few measures of the score, corresponding to the 'A' section mentioned in the caption. A watermark for 'UNIVERSITAS BANDUNG' is visible in the background of the score.

Gambar 1. Partitur full instrumen bagian 1

3.4.2. Bagian 2

Pada bagian 2, berfokus pada pengolahan kalimat menggunakan ritme yang dimulai dari ritme pelan atau mendayu menuju cepat atau percepatan kalimat dengan sukut⁶ berbeda. Pada bagian awal dapat dilihat pada gambar yang berwarna kuning

⁶ Sukat/time nature: Adalah tanda yang digunakan untuk menunjukkan ketukan dan nilainya dalam sebuah lagu.

menunjukkan kalimat yang mendayu. Setelah masuk beberapa instrumen pada bagian merah menunjukkan adanya percepatan kalimat seperti pada notasi dibawah ini.

The image displays a musical score for a section titled 'Bagian 2'. The score is arranged in a standard orchestral format with multiple staves. At the top, there are measures 140, 141, 142, 143, and 144. The instruments listed on the left include Flute (Flaut), Clarinet (Klarinet), Saxophone (Saxofon), Violin 1 (Violin I), Violin 2 (Violin II), Viola, and Cello (Cello). The Flute part shows a melodic line with some rests. The Clarinet and Saxophone parts feature more complex, rhythmic patterns. The Violin and Viola parts have dense, fast-moving passages. The Cello part provides a steady bass line. A large, semi-transparent watermark is visible in the center of the score.

Gambar 2. Partitur full instrumen bagian 2

3.4.3. Bagian 3

Pada bagian ini merupakan bagian terakhir dan terdapat elemen-elemen penggabungan dari bagian 1 dan bagian 2 dari segi

dinamika, tempo, ritme, dan sukat. Pada bagian ini juga merupakan *ending* atau akhir pada karya **Neorowélang**.

The image displays a full instrumental musical score for the piece 'Neorowélang'. It consists of multiple systems of staves, including vocal lines and piano accompaniment. The score is written in a standard musical notation with various notes, rests, and dynamic markings. A large, semi-transparent watermark of the logo of Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) is centered over the middle of the score. The score is presented in a clean, black-and-white format.

Gambar 3. Partitur full instrumen bagian 3

3.5. Sinopsis Karya

Neorowélang adalah sebuah karya musik yang lahir dari semangat pembaruan dan kesinambungan. Judulnya merupakan neologisme dari dua kata: “*neo*” yang berarti “baru” dalam Bahasa Yunani, dan “*norowélang*”, istilah dalam Bahasa Sunda yang bermakna “terus-menerus”, serapan dari kata *Nérémbél*. Gabungan makna ini melambangkan perjalanan tanpa henti menuju bentuk-bentuk baru dalam ekspresi musikal yang berakar pada tradisi. Karya ini mempertemukan dua disiplin ilmu berbeda yaitu Karawitan Sunda dan Musik Barat dalam satu wadah ansambel sedang.

3.6. Partitur Karya

Dalam karya ini, penata menerapkan notasi balok yang dipilih untuk memberikan kemudahan bagi para pemain dalam membaca serta membawakan karya.

Neorowélang

♩ = 60

The musical score is for the piece 'Neorowélang' and is written in 4/4 time with a key signature of two sharps (F# and C#). The tempo is marked as ♩ = 60. The score includes parts for flute, Kacapi (a traditional Indonesian instrument), Kendang (a traditional Indonesian drum), Piano, Voice, Violin 1, Violin 2, Viola, and Cello. The Violin 2 part is the only one with active notation in the first three measures, starting with a rhythmic pattern of eighth and sixteenth notes. All other parts are currently marked with a whole rest, indicating they are silent in this section of the score.

flute

Kacapi

Kendang

Piano

Voice

Violin 1

Violin 2

Viola

Cello

Gambar 4. Partitur Karya

Dengan demikian, untuk melihat partitur karya secara lengkap akan disajikan dalam *scan barcode*⁷ sebagai berikut:



Gambar 5. *Scane Barcode Full* Partitur Neorowélang

3.7. Sarana Pentas

Pada bab ini dibahas berbagai sarana pentas yang digunakan sebagai penunjang utama dalam penyelenggaraan pertunjukan. Sarana pentas memiliki peran penting dalam membentuk kualitas penyajian, baik dari segi visual, ruang, maupun pengalaman artistik yang diterima penonton. Tata panggung, tata busana, tata suara, dan tata cahaya masing-masing memberikan kontribusi berbeda namun saling melengkapi demi

⁷ Scan barcode adalah alat bantu scan yang diperuntukan untuk membaca barcode

tercapainya kesatuan estetika pertunjukan secara utuh. Berikut sarana pentas yang akan digunakan dalam pertunjukan karya aransemen

Neorowélang:

3.7.1. Tata Panggung

Dalam konteks tpertunjukan khususnya karya musik tata panggung merupakan sarana untuk menyajikan karya. Untuk pementasan karya **Neorowélang**, digunakan panggung *proscenium* yang terletak di Gedung Kesenian Sunan Ambu ISBI Bandung. Jenis panggung ini memungkinkan focus penonton terarah pada area pertunjukan, sekaligus mendukung penyajian music akustik secara optimal. Berikut desain tata letak panggung yang akan digunakan:



Gambar 6. Tata Panggung

3.7.2. Tata Suara

Agar keseluruhan karya dapat tersampaikan dengan jelas kepada apresiator, daftar berikut memuat komponen-komponen tata suara yang digunakan;

Tabel 3. Tata Suara Instrumen

No.	Instrumen	<i>Channel List</i>	Kebutuhan
1.	Piano upright	<i>Microphone Condensor</i>	2 buah
2.	Kacapi	<i>Microphone Condensor</i>	1 buah
3.	Kendang	<i>Dynamic SM 57, SM 58</i>	3 buah
4.	Flute	<i>Dynamic SM 58</i>	1 buah
5.	Vocal	<i>Dynamic SM 58</i>	1 buah
6.	Violin 1	<i>Microphone Condensor</i>	1 buah
7.	Violin 2	<i>Microphone Condensor</i>	1 buah
8.	Viola	<i>Microphone Condensor</i>	1 buah
9.	Cello	<i>Microphone Condensor</i>	1 buah

3.7.3. Tata Cahaya

Desain tata cahaya difokuskan untuk mendukung keseimbangan visual antara penyaji dan keseluruhan formasi ansambel. Penggunaan intensitas cahaya yang tidak terlalu tinggi

dipilih agar kesan klasik terasa. Tata cahaya dirancang tidak hanya sebagai penerang, tetapi juga sebagai penopang estetika yang mempertegas karakter, ruang, dan perjalanan dramatik pertunjukan.

3.7.4. Tata Busana

Tata busana yang digunakan dalam pertunjukan Tugas Akhir karya **Neorowélang** mengusung tema klasik kolaborasi tradisional. Pendukung wanita mengenakan kebaya berwarna hitam polos dan sinjang batik lengkap dengan bros kebaya. Berikut ilustrasi tata busana pendukung wanita:



Gambar 7. Busana Pendukung Wanita

Sedangkan pendukung pria mengenakan atasan berupa basekap berwarna hitam polos, samping batik, lengkap dengan bendo batik sunda. Berikut ilustrasi tata busana pendukung pria



Gambar 8. Busana Pendukung Pria

Sementara itu penata mengenakan kebaya janggan modern berwarna merah dipadukan dengan kain batik motif kombinasi yang di mana warna tersebut kontras dengan para pendukung guna pemaknaan secara visual ini adalah penata. Alasan penata memilih kebaya tersebut sebagai simbol dari perjalanan kreatif yang tidak

pernah berhenti. Kebaya ini merepresentasikan bagaimana tradisi senantiasa bergerak, bertransformasi, dan menemukan bentuk-bentuk baru tanpa menghilangkan akar budayanya. Berikut ilustrasi busana yang digunakan:



Gambar 9. Busana Penata

BAB IV

PENUTUP

4.1. Simpulan

Karya **Neorowélang** merupakan sebuah garapan musik ethno kontemporer yang jika di lihat dari segi estetika kekaryaannya, **Neorowélang** menampilkan kombinasi unsur tradisi dan pembaruan. Unsur yang terdapat pada lagu *Terembel* dikembangkan melalui teknik pengembangan motif, pengolahan dinamika, dan penambahan warna bunyi yang lebih kompleks. Penggabungan instrumen tradisional dengan pendekatan permainan kontemporer menghasilkan tekstur musik yang lebih variatif, sehingga menghadirkan nuansa ekspresif yang berbeda dari lagu *Terembel* pada umumnya. Temuan ini memperlihatkan bahwa nilai estetika tradisi dapat mengalami transformasi melalui proses kreatif yang inovatif.

Dari segi proses karya, terdapat beberapa temuan berharga bagi khalayak, khususnya dalam ranah penciptaan aransemen musik. Proses eksplorasi, eksperimen, pembentukan dan evaluasi terbukti menjadi tahapan penting untuk memperoleh bentuk musik yang matang. Keterlibatan para pendukung dalam sesi diskusi dan evaluasi turut memberi dampak positif terhadap hasil akhir karya. Dengan demikian,

proses kreatif dalam karya Neorowelang tidak hanya mengandalkan konsep penata, tetapi juga kolaborasi sebagai unsur pendukung terciptanya karya yang solid.

Selama penyusunan, latihan, muncul beberapa hambatan seperti keterbatasan dan penyesuaian waktu latihan bersama, perbedaan kemampuan teknis antar pemain, dan perlunya materi berupa *fee* yang cukup. Meski demikian, berbagai solusi berhasil diterapkan, seperti pemberian materi latihan secara parsial, penggunaan audio *MPEG-1 Audio Layer 3 (MP3)*¹, *soft file*² & *hard copy*³ *partiture*⁴ sebagai panduan, serta pendekatan komunikasi yang lebih intensif antara penata dan para pendukung. Berbagai langkah tersebut efektif mempercepat proses latihan hingga tercapai hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

Secara keseluruhan, **Neorowelang** menunjukkan bahwa pengembangan estetika dapat menghasilkan identitas musik baru. Proses kreatif yang terstruktur dan solutif menjadi faktor kunci keberhasilan karya ini.

¹ *MPEG-1 Audio Layer 3 (MP3)*, adalah format audio yang digunakan untuk menyimpan suara digital dalam file yang dikompresi.

² *Soft File* adalah dokumen atau data dalam bentuk digital yang tersimpan di perangkat elektronik.

³ *Hard Copy* adalah dokumen dalam bentuk fisik yang dicetak di atas kertas atau hasil print.

⁴ *Partiture* Adalah naskah music tertulis yang berfungsi sebagai panduan bagi Musisi untuk memainkan sebuah karya.

4.2. Saran

Upaya penciptaan karya musik aransemen menuntut keterbukaan dalam menggali berbagai kemungkinan untuk terus menumbuhkan kreatifitas dalam mengolah dan mengembangkan ide-ide. Oleh karena itu, penata menyarankan untuk memperkaya pengetahuan literasi, memperdalam wawasan musik, memahami pengetahuan teori musik, disertai dengan proses eksplorasi dan eksperimen guna membangun dan memperkuat gagasan yang dipilih. Penata menyadari bahwa karya ini memiliki kelebihan sekaligus kekurangan. Oleh sebab itu, penata sangat berharap adanya saran yang bersifat membangun agar pengembangan karya maupun proses kreatif di masa depan dapat menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Julian H. Steward. Ed. (1972). *Theory of Culture Change : The Methodology of Multilinear Evolution*. Univ.of Illinois Press
- Neng Komala. (2013). *Repertoar Tari Rakyat Tèrèmbèl. Skripsi* : Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.
- Soni Reffali dan Nanang Jaenudin. 2023. Eksistensi Seni *Ketuk Tilu* Kelompok Lingkung Seni Daya Sunda di Kebun Binatang Bandung. *Jurnal Panggung*.vol 33:(12):1-10.
- Drevdal. (1999). "Teori Kreativitas". Dalam : M. Nur Ghufon & Rini Risnawati S. (Ed.), *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta : AR-RUZZ MEDIA.
- I Putu Gede Wira Satya, (2021). *Pengantar Komposisi Musik Kontemporer "Live Style"*. *Jurnal Seni Musik Nusantara*. Ghurnita, Vol.01:(2):84. Juni 2021.
- I Gede Arya Sugiarta. (2015) "Pergulatan Ideologi dalam Penciptaan Musik Kontemporer Bali". Institut Seni Indonesia Denpasar. *Jurnal Panggung*.vol 25:(2):125. Juni 2015.
- Koentjaningrat (1985). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: AKSARA BARU.

DAFTAR NARASUMBER

Asep Suryadi, Kampung Bayur No. 02 RT.009?003, desa Lemah Duhur, Kec. Tempuran, Kab Karawang.

Riki Agustian, Usia 45 tahun, Pasir Kamuning Telagasari Karawang, Seniman topeng Banjet.

Suhenda, Tegalurung Cilamaya Kulon Karawang, Seniman



DAFTAR AUDIO VISUAL

“70 Tahun Jaya Suprana - Irvati Sudiarto *Tembang Alit*”. (2019). Dalam Jaya Suprana *School Of Performing Arts*. <https://youtu.be/1oLSJBrXhc?si=DLTaOFRwhklknNE2>

“Narsiah - Tèrèmbèl. (2025). Dalam Dedicosmo Channel. <https://youtu.be/13v1uVAzOjU?si=v6YgVg6msmR51xvZ>

“Berklee Indonesian Ensemble - Batak Medley (*Arranged by Eunike Tanzil*)”. (2020). Dalam Berklee College of Music. <https://youtu.be/dgY4SjRYRtA?si=YvhKp8khy1PZc8N>



GLOSARIUM

A

- Audio* : Suara yang dapat didengar oleh telinga manusia.
- Apresiasi : Adalah suatu proses melihat, mendengar, menghayati, menilai, menjiwai, serta menghargai yang akan dilakukan manusia pada sebuah karya.
- Adaptif : Mudah menyesuaikan diri dengan keadaan.
- Artistik : Penilaian terhadap keindahan.

B

- Birama : Birama adalah unsur dalam seni musik berupa ketukan atau ayunan berulang-ulang secara teratur dalam waktu yang sama.

C

- Chord* : Tiga nada atau lebih yang dimainkan bersamaan untuk menciptakan harmoni.

D

- DAW* : *Digital Audio Workstation* merupakan perangkat lunak yang berfungsi memproduksi musik yang terdapat dalam computer.
- Dinamika : Volume nada secara nyaring atau lembut.
- Dramatik : Bersifat drama atau menggambarkan peristiwa atau situasi yang sangat emosional, mengejutkan, atau intens.

E

- Empiris* : Berdasarkan pengalaman (terutama yang diperoleh dari penemuan, percobaan, pengamatan yang telah dilakukan).
<https://kbbi.web.id/empiris>
- Elaborasi : Proses penggabungan atau penyambungan ide.

Ending : Akhir

F

Final : Akhir

Fresh : Segar

Formasi : Susunan, tatanan, atau barisan dari sekelompok orang, objek, atau pemain dalam suatu pengaturan tertentu.

G

Gramatika : Gramatika musik adalah system atau aturan yang digunakan untuk menyusun dan mengatur komposisi musik, termasuk notasi balok, teori musik, dan teknik permainan musik.

Garapan : Pekerjaan (apa yang dikerjakan), hasil menggarap.

Gendre musik : Pengelompokan musik berdasarkan kesamaan ciri-ciri, seperti gaya, teknik, tema, dan konteks budaya.

H

Harmoni : Teori musik yang mengajarkan bagaimana Menyusun suatu rangkaian akor-akor agar musik tersebut dapat enak didengar dan selaras.

High : Ftrekuensi tinggi.

I

Inovatif : Tindakan yang dilakukan untuk menciptakan kreasi baru dari temuan yang sudah ada sebelumnya.

Intuisi : Kemampuan untuk memahami sesuatu secara naruliah atau instan, tanpa melalui proses penalaran atau analisi yang sadar. Ini adalah pengetahuan yang muncul dari pikiran bawah sadar, sering kali berupa firasat, bisikan hati, atau gerak hati, yang dapat membantu dalam pengambilan keputusan yang cepat.

K

- Karawitan Sunda : Seni musik tradisional yang tempat asal dan berkembangnya berada di daerah Sunda.
- Komposer : Pencipta karya musik.
- Kreativitas : Kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru, baik berupa ide, gagasan, maupun karya nyata yang orisinal dan bernilai.
- Korelasi : Hubungan timbal balik atau sebab-akibat.
- Klasik : Istilah yang merujuk pada sesuatu yang memiliki kualitas tinggi, abadi, dan telah teruji oleh waktu.

L

- Low* : Frekuensi rendah.
- Logic Pro X* : Software atau perangkat lunak untuk mengolah data audio atau suara (*Digital Audio Workstation*).

M

- Middle* : Frekuensi sedang.
- Medley* : Rangkaian beberapa lagu yang dimainkan secara bersambung.
- MIDI : Musical Instrument Digital Interface, adalah sebuah standar hardware dan software untuk komunikasi antara alat musik elektronik, computer, dan perangkat lainnya. MIDI mengirimkan data intruksi seperti no musik, kecepatan dan durasi.

N

- Noname* : Tanpa nama

O

- Offline* : Aktivitas yang dilakukan secara langsung atau tatap muka.

P

- Progresi chord* : adalah serangkaian akord yang dimainkan dalam urutan yang membentuk dasar harmoni dalam sebuah lagu atau karya musik.
- Pentatonik* : Salah satu jenis tangga nada yang memiliki lima nada yang tersusun secara khas dan sederhana.

- Parsial* : Metode latihan atau praktik di mana seseorang membagi keterampilan atau tugas yang kompleks menjadi bagian-bagian yang lebih kecil.
- Personal* : Bersifat pribadi atau perseorangan.
- Poli ritmik* : Penggunaan dua atau lebih pola ritme yang berbeda secara bersamaan dalam sebuah karya musik.
- Pola ritme* : Susunan ketukan dan jeda yang menciptakan Gerakan berirama, yang menentukan tempo dan karakter sebuah lagu.

R

- Repetitif* : bersifat pengulangan
- Representasi* : dapat diartikan perbuatan mewakili atau keadaan yang bersifat mewakili.
- Ritme* : suara yang dapat menggambarkan Panjang pendeknya suatu rangkaian nada.
- Repertoar* : Adalah daftar rencana permainan sandiwara, opera, balet, komposisi musik, lagu, atau peran yang siap untuk ditampilkan.

S

- Sukat* : Sukat/*time nature* adalah tanda yang digunakan untuk menunjukkan ketukan dan nilainya dalam sebuah lagu

- Strings quartet* : yaitu terdiri dari 4 alat musik gesek violin 1, violin 2, viola, dan cello.

- Stimulus* : Perangsang organisme bagian tubuh atau reseptor lain untuk menjadi aktif.
<https://kbbi.web.id/stimulus>

- Sintesis* : Paduan (campuran) berbagai pengertian atau hal sehingga merupakan kesatuan yang selaras.

T

- Timbre* : 'warna nada' atau 'kualitas suara' suatu suara.
- Tempo* : Waktu atau cepat lambatnya musik Ketika dimainkan.

U*Universal*

: Umum (berlaku untuk semua orang atau untuk seluruh dunia)

V*Variatif*

: Bervariasi.



FOTO-FOTO PROSES DAN PELAKSANAAN



Lampiran 1. Foto Proses Latihan

(Foto Dokumentasi Pribadi)

FOTO-FOTO PELAKSANAAN TUGAS AKHIR



Lampiran 2. Foto Pelaksanaan Tugas Akhir

(Foto Dokumentasi Pribadi)

FOTO PENDUKUNG



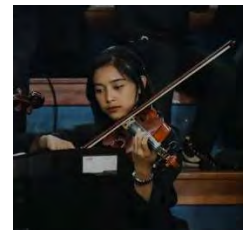
Muhamad Ruhan Tazkyah, S.Sn.



Siti Kamila Dwinada



Muhammad Ajrul Muminin S.Sn.



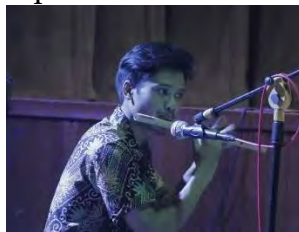
Yhoan Thania Kusnadi



Riquelme Pasha Mauri



Hana Aulia Effendi S.Sn.



Septian Achdiat Turdjana S.Sn



Nabil Ali

Lampiran 3. Foto Pendukung
(Foto Dokumentasi Pribadi)